

POLA ADAPTASI SOSIAL DAN KOMUNIKASI PENDATANG DENGAN MASYARAKAT LOKAL (Studi Deskriptif Kualitatif Di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten)

Samian Hadisaputra^{1*} Fatmawati²

¹ samian.hadisaputra@uinbanten.ac.id, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

²fatma.wati@gmail.com, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sultan
Maulana Hasanuddin Banten

*Corresponding: samian.hadisaputra@uinbanten.ac.id

Abstract

Adaptation is a way that is done by each individual or group to get to know and be able to survive in their environment, this can be done with social interaction where one of the requirements of social interaction is communication. In this study the authors used a descriptive-qualitative method in which the researcher wanted to describe the social adaptations carried out by migrants and local communities in Bumijaya Village. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. As for the results of the research that the authors did, namely: 1) Adaptation carried out by newcomers in the form of social interaction including through acculturation stages followed by assimilation, associative social interactions also occur, as well as formal and informal interactions which in interacting use primary communication processes. 2) Forms of communication used between migrants and local communities are verbal and nonverbal communication. Where in verbal communication there is a uniqueness in the use of the Javanese language which is similar between Jaa Serang and Central Java or East Java by immigrants from Central Java and East Java.

Adaptasi adalah suatu cara yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok untuk mengenal dan dapat bertahan hidup dalam lingkungannya, hal itu dapat dilakukan dengan adanya interaksi sosial yang mana salah satu syarat dari interaksi sosial adalah komunikasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif dimana peneliti ingin menggambarkan adaptasi sosial yang dilakukan pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Bumijaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang penulis lakukan yaitu: 1) Adaptasi yang dilakukan oleh pendatang berupa interaksi sosial diantaranya melalui tahapan akulturasi yang dilanjutkan dengan asimilasi, terjadi pula interaksi sosial asosiatif, serta interaksi formal dan informal yang mana dalam berinteraksi menggunakan proses komunikasi primer. 2) Bentuk komunikasi yang digunakan antara pendatang dengan masyarakat lokal yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Dimana dalam komunikasi verbal terdapat keunikan adanya penggunaan bahasa

Jawa yang mirip antara Jaa Serang dengan Jawa Tengah atau Jawa Timur oleh pendatang yang berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Keywords: Adaptasi Sosial, Komunikasi, Pendatang, Masyarakat Lokal

A. Pendahuluan

Setiap manusia butuh melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, hal itu menyebabkan mereka membutuhkan interaksi dengan orang lain. Interaksi antar manusia merupakan kebutuhan dasar untuk makhluk sosial salah satu syarat dari adanya interaksi tersebut yakni komunikasi. Komunikasi memiliki berbagai fungsi salah satunya yaitu sebagai pernyataan eksistensi diri (Mulyana dan Subandi, 2016). Eksistensi diri tersebut tentu sangat diperlukan bagi setiap individu atau kelompok yang melakukan perpindahan penduduk terutama bagi mereka yang memilih untuk pindah ke sebuah desa. Suatu desa yang lazimnya merupakan tempat yang memiliki masyarakat homogen dan kental akan rasa kekeluargaan bertemu dengan anggota masyarakat baru yang memiliki latar belakang sosial dan kebudayaan yang berbeda, hal tersebut mengakibatkan dibutuhkan suatu bentuk eksistensi diri dan komunikasi oleh para pendatang agar keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat lokal dan mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan yang menjadi tempat tinggal barunya. Salah satu desa yang saat ini tengah banyak dijadikan sasaran wilayah oleh para pendatang yaitu Desa Bumijaya. Desa Bumijaya merupakan desa yang berada di Kabupaten Serang, tepatnya berlokasi di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Terdapat banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis. Namun, dalam penelitian ini penulis hanya mengambil tiga penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis. Penelitian pertama berjudul "Interaksi Pendatang dengan Lokal (Studi tentang Strategi Adaptasi Antar Etnik di Kecamatan Kutabuluh Simole, Kabupaten Karo" (Sembiring, 2017), hasil dari penelitian menunjukkan bahwa para pendatang yang ada di Kutabuluh dapat mudah berinteraksi dengan penduduk lokal, para pendatang dapat membina hubungan dengan baik dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dengan segala strategi meskipun mendapatkan kesulitan pada awalnya. Penelitian kedua jurnal

berjudul “Adaptasi Pendatang (Etnik Madura Sambas) dengan Penduduk Asli” (Agus Sikwan, 2021), menghasilkan kesimpulan yakni terdapat proses adaptasi yang baik antara pendatang (Madura Sambas) dengan penduduk lokal yang ada di Desa Madu Sari yang mana etnik Madura Sambas menjaga silaturahmi dengan para penduduk lokal, melakukan gotong royong, bersikap ramah dan sopan. Penelitian ketiga jurnal berjudul “Pola Adaptasi Sosial Ekonomi Suku Bugis sebagai Pendatang di Desa Bobolio Kecamatan Wawonii Selatan” (Muksin dkk., 2018), hasil penelitian menunjukkan pola adaptasi suku Bugis dapat terlihat dari tiga aspek yakni sosial, ekonomi, dan pertanian. Selain itu didapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi tersebut antara lain: faktor geografis, faktor ekonomis, dan faktor sosial.

Ketiga penelitian yang telah dilakukan terfokus pada adaptasi antar etnik baik dalam hal interaksi sosial ataupun ekonomi. Belum adanya fokus penelitian mengenai adaptasi yang berkaitan tentang interaksi sosial dan komunikasi dari ketiga penelitian tersebut membuat penulis mencoba untuk menggali tentang bagaimana adaptasi sosial dan komunikasi yang dilakukan pendatang dengan masyarakat lokal, fokus komunikasi diambil karena komunikasi sebagai salah satu syarat dalam terjadinya interaksi sosial dimana dalam penelitian ini penulis memiliki dua tujuan khusus yakni 1) untuk mengetahui adaptasi sosial pendatang dengan masyarakat lokal melalui proses interaksi sosial dan proses komunikasi yang terjalin, dan 2) untuk mengetahui bentuk komunikasi yang digunakan pendatang dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

Interaksi sosial dan komunikasi merupakan proses adaptasi yang penting karena manusia sebagai makhluk sosial pasti memerlukan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya dan apabila individu dapat berinteraksi sosial dengan orang lain maka individu tersebut dapat dengan mudah melakukan proses adaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Individu dapat mengetahui lingkungan sekitar dengan mengetahui cara berinteraksi setiap orang yang ada dilingkungannya, sehingga ketika individu mampu mengetahui lingkungannya dengan baik maka individu tersebut dapat menciptakan suatu keadaan yang kondusif dan dapat beradaptasi dengan baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian berlokasi di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Desa Bumijaya dipilih sebagai lokasi penelitian karena berbagai aspek: Desa Bumijaya saat ini memiliki penduduk yang berasal dari luar Banten, masyarakat desa Bumijaya telah menyadari keberadaan para pendatang dengan adanya warung Madura yang mengakibatkan masyarakat lokal sering mempertanyakan daerah asal para pedagang yang dianggap memiliki aksen bahasa yang terdengar asing, setiap harinya mudah ditemui para pedagang yang berasal dari luar Banten sehingga memudahkan penulis dalam mendapatkan subjek penelitian, dan yang terakhir Desa Bumijaya merupakan lingkungan tempat tinggal penulis sehingga mempermudah penulis dalam menemui para informan, penelitian dilaksanakan sejak Februari 2022 sampai Mei 2022.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif, menurut Isaac dan Michael metode deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara sistematis karakteristik, suatu fakta populasi, atau suatu bidang tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 2017). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis kualitatif. Jenis pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Data primer dari penelitian ini yaitu wawancara dan observasi selama penelitian berlangsung. Sedangkan untuk sumber sekunder berasal dari dokumentasi.

Adapun informan dari wawancara penelitian ini berjumlah 10 orang masing-masing merupakan lima orang penduduk pendatang dan lima orang masyarakat lokal. Kriteria pendatang yang dipilih yaitu yang telah menetap di Desa Bumijaya lebih dari tujuh tahun, dan kriteria masyarakat lokal yaitu orang yang dekat dengan seluruh masyarakat dan bertetangga dengan pendatang.

Menurut Bogdan (Sugiyono, 2015), analisis data merupakan proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lainnya sehingga dapat mudah difahami dan dapat dipublikasikan. Analisis data

yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman, dimana terdapat tiga tahapan analisis yaitu reduksi, penyajian data, dan konklusi.

Pada tahapan penelitian, penulis melakukan observasi pada Februari 2022 dan wawancara mulai dilakukan sejak april 2022 dengan melakukan wawancara terhadap informan dari para pendatang terlebih dahulu, setelah itu dilanjutkan wawancara dengan para informan dari masyarakat lokal, dokumentasi dilakukan ketika penulis mewawancarai para informan. Setelah data diperoleh, barulah penulis melakukan analisis data dengan model Miles dan Huberman. Pertama- tama penulis mereduksi data yaitu mengklasifikasikan data hasil wawancara dan observasi yang telah didapat, setelah itu data yang telah diklasifikasikan tersebut disajikan dan dinarasikan sedemikian rupa untuk diverifikasi. Verifikasi data dilakukan dengan mencocokkan seluruh jawaban dari para informan dan setelah itu data yang didapat digunakan untuk membahas hasil penelitian.

C. Hasil Temuan

1. Pola Adaptasi Sosial Pendatang Dengan Masyarakat Lokal di Desa Bumijaya

Ada beberapa tahapan dalam pola adaptasi pendatang dengan masyarakat lokal yang ada di Desa Bumijaya. Tahapan tersebut yaitu akulturasi dan asimilasi, selain itu terdapat interaksi sosial asosiatif dan pendekatan secara formal dan informal oleh para pendatang.

Pertama akulturasi. Menurut Kim (Mulyana dan Rakhmat, 2005) akulturasi merupakan proses enkulturasi budaya, proses enkulturasi budaya yaitu proses belajar dan penginternalisasian budaya serta nilai-nilai yang dianut oleh warga asli. Kim juga mendefinisikan akulturasi sebagai suatu proses yang dilakukan oleh imigran (pendatang) yang untuk menyesuaikan diri serta memperoleh budaya masyarakat lokal yang mengarah pada asimilasi. Seperti masyarakat pada umumnya akulturasi antara pendatang dengan masyarakat lokal akan terjadi apabila keduanya saling melakukan interaksi sosial yaitu dengan adanya kontak sosial dan komunikasi.

Pada saat pertama kali pindah ke Desa Bumijaya, para pendatang akan berusaha memperkenalkan dirinya pada masyarakat dengan cara mereka masing-masing Suryatno menjelaskan “Kalau cara memperkenalkan diri mengikuti saja. Kalau dengan

bapak-bapak lebih gampang misalnya ikut solat berjamaah di masjid, kalau sama anak muda biasanya ngopi bareng nonton bola, terutama nonton bola kalau dulu kan ada piala eropa gitu, itu dijadikan ajang untuk berkenalan memperkenalkan diri pada masyarakat.” (wawancara, pada 17 April 2022).

Lain halnya dengan Imam Supriyadi yang menjelaskan cara mengenal dan memperkenalkan diri pada masyarakat dengan bersifat silaturahmi Meskipun memiliki cara yang berbeda dalam melakukan pendekatan terhadap masyarakat, tetapi setiap pendatang mencoba untuk mengenal masyarakat lokal. Selain pendatang, masyarakat lokal pun berusaha untuk mengakrabkan diri dengan para pendatang. Menurut Solihin setiap ada pendatang masyarakat biasanya juga mencoba untuk berkomunikasi. Tidak hanya dari pernyataan Solihin saja, tetapi hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa masyarakat lokal juga mencoba untuk mengenal para pendatang, hal tersebut terutama dapat terlihat ketika masyarakat lokal

membeli dagangan para pendatang masyarakat lokal akan menanyakan asal daerah pedagang tersebut.

Dari proses perkenalan yang dilakukan baik oleh pendatang ataupun masyarakat lokal dapat mempermudah pendatang untuk mengenal dan memahami kebiasaan serta kebudayaan yang ada, hal yang paling mudah diingat dan dipraktikkan oleh pendatang dalam proses akulturasi ini yaitu penggunaan bahasa Jawa Serang untuk berkomunikasi.

Berdasarkan data yang diperoleh proses komunikasi yang dilakukan oleh pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Bumijaya dalam berinteraksi berupa proses komunikasi primer. Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media (Effendy. 2019),. Komunikasi antara para pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Bumijaya cenderung berlangsung tatap muka karena komunikasi lebih sering dilakukan dengan tatap muka dan berlangsung terus-menerus setiap harinya, komunikasi tersebut dapat terjadi di manapun dan kapanpun ada kesempatan bertatap muka antara keduanya, menurut seorang pendatang yaitu Sumiarti komunikasi dapat berlangsung dimana saja dan kapan saja. Serupa dengan pemaparan Sumiarti, seorang

informan dari masyarakat lokal, Samsiah, menyatakan hal yang sama. Komunikasi pun berlangsung ketika terjadi jual beli antara pendatang dengan masyarakat lokal.

Kedua asimilasi. Asimilasi merupakan proses berkelanjutan dari akulturasi, menurut Park dan Burgess (Mulyana dan Rakhmat, 2005), asimilasi adalah suatu proses interpenetrasi dan fusi. Melalui proses ini orang-orang dan kelompok-kelompok memperoleh memori-memori, sentimen-sentimen, dan sikap orang-orang atau kelompok-kelompok lainnya dengan berbagi pengalaman dan sejarah, tergabung dengan mereka dalam suatu kehidupan yang sama. Proses asimilasi terjadi karena para pendatang telah lama tinggal di Desa Bumijaya dan sering berinteraksi dengan masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara asimilasi yang terjadi di Desa Bumijaya membuat pendatang akhirnya menyerupai masyarakat lokal, asimilasi yang terjadi pada pendatang yaitu asimilasi kultural. Menurut Gordon (Mulyana dan Rakhmat, 2005) asimilasi kultural (akulturasi) ditandai dengan perubahan pola-pola budaya kelompok minoritas seperti bahasa, makanan, nilai dan pakaian. Asimilasi pendatang yang paling tampak yaitu bahasa, hampir seluruh pendatang yang telah lama tinggal di Desa Bumijaya menggunakan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa sehari-hari.

Selain penggunaan bahasa, para pendatang yang telah lama tinggal di Desa Bumijaya telah mengikuti beberapa adat atau kebiasaan yang ada di Desa Bumijaya, hal tersebut terlihat ketika ada acara tujuh bulanan menantu ibu Samsiah pada tanggal 03 Mei 2022 beberapa pendatang datang ke rumah ibu Samsiah dan memberi dua liter beras, hal tersebut merupakan salah satu adat yang ada di Desa Bumijaya. Selain itu, pendatang yang telah lama tinggal di Desa Bumijaya akan melangsungkan acara pernikahan anak mereka menggunakan adat Desa Bumijaya.

Ketiga adanya interaksi sosial asosiatif, Menurut Burhan Bungin (Bungin, 2017), proses asosiatif merupakan proses terjadinya kerja sama timbal balik antar individu atau kelompok, di mana proses ini menghasilkan tujuan yang sama. Pola interaksi sosial asosiatif tersebut dapat terlihat saat adanya gotong royong, gotong royong yang rutin dilakukan di Desa Bumijaya yaitu gotong royong dalam membersihkan makam dan

membersihkan selokan. Meskipun kegiatan gotong royong rutin dilakukan beberapa kali dalam setahun tetapi tidak semua pendatang mengikuti kegiatan

tersebut, seperti yang dituturkan oleh Sufi “Kalau untuk kegiatan sosial itu relatif ya, ada pendatang yang ikut gotong royong tetapi ada pula yang tidak ikut. Hal itu lebih kepada karakter individu para pendatangnya” (Wawancara, 16 Mei 2022). Tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan karakter setiap individu menimbulkan adanya perbedaan interaksi setiap orang.

Terlepas dari hal itu, menurut Ahmad Royani selaku tokoh masyarakat Desa Bumijaya masyarakat lokal terus mencoba untuk mengajak para pendatang ikut serta dalam setiap kegiatan yang dicanangkan baik oleh masyarakat ataupun pemerintahan desa. Selain kegiatan gotong royong, pendatang juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan pernikahan serta kegiatan pemakaman. Ketika ada pernikahan di Desa Bumijaya masyarakat akan membantu dalam persiapan ataupun pelaksanaan pernikahan yang dilakukan, tidak hanya sesama masyarakat lokal tapi pendatangpun ikut dalam pelaksanaan tersebut, seperti pemaparan Samsiah “Pendatang juga kadang ikut kalau ada kegiatan gotong royong, kalau ada acara pernikahan yang perempuan itu biasanya ikut masak-masak, kalau laki-laki ikut kumpul-kumpul meramaikan. Terus pendatang juga membantu dalam acara pemakaman, ikut mengaji, menyolati, memakamkan” (Wawancara, pada 17 Mei 2022).

Selain dari pernyataan Samsiah selaku masyarakat lokal, para pendatang juga mengakui keterlibatan mereka dalam kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Desa Bumijaya. Selain pernyataan-pernyataan baik dari pendaang ataupun masyarakat lokal, hasil observasi yang dilakukan selama bulan ramadhan dan ketika hari raya idul fitri menunjukkan interaksi sosial yang harmonis antara pendatang dengan masyarakat lokal. Ketika melakukan ibadah shalat taraweh pendatang dan masyarakat lokal berbaur dan saling berkomunikasi dalam perjalanan menuju masjid ataupun dalam perjalanan pulang dari masjid. Pada hari raya idul fitri beberapa pendatang yang tidak melakukan mudik lebaran bersilaturahmi dengan masyarakat lokal, terlihat ketika selesai shalat ied

semua masyarakat yang ada di masjid berbaur baik pendatang maupun masyarakat lokal untuk saling bersalam-salaman dan saling meminta maaf satu sama lain.

Sementara itu, pola interaksi informal lebih mendominasi daripada pola interaksi formal, karena interaksi sosial antara pendatang dengan masyarakat lokal yang ada di Desa Bumijaya sering berlangsung ketika keduanya berkesempatan bertatap muka baik itu saling menyapa ketika bertemu di jalan ataupun bertamu satu sama lain.

2. Bentuk Komunikasi yang Digunakan

Dari observasi yang telah dilakukan oleh penulis selama tiga bulan sejak akhir Februari hingga Mei, terdapat dua bentuk komunikasi yang digunakan oleh para pendatang ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal yang digunakan oleh pendatang untuk berkomunikasi yaitu bahasa. Menurut Deddy Mulyana (Mulyana, 2016) bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa yang digunakan oleh mayoritas pendatang yang ada di Desa Bumijaya adalah bahasa Indonesia., saat ini para pendatang yang ada di Desa Bumijaya berasal dari berbagai daerah akan tetapi mayoritas pendatang yang ada di Desa Bumijaya merupakan pendatang yang berasal dari pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah.

Para pendatang yang berasal dari daerah Jawa Tengah biasanya menggunakan bahasa Jawa pula saat berkomunikasi dengan masyarakat lokal, hal itu dikarenakan terdapat kemiripan antara bahasa Jawa Tengah atau Jawa Timur dengan bahasa Jawa-Serang, kemiripan tersebut lebih terlihat dalam bahasa bebasan Jawa Serang dibandingkan bahasa Jawa Serang yang digunakan masyarakat lokal pada umumnya. Meskipun demikian, terdapat beberapa kata yang memiliki arti berlainan dan tidak semua masyarakat lokal di Desa Bumijaya bisa atau mengerti bahasa yang digunakan oleh para pendatang. Salah satu kata yang memiliki perbedaan arti secara harfiah dicontohkan oleh bapak Suryatno. “Tentu saja ada kata yang memiliki arti yang berbeda. Misalnya kata loro dalam bahasa Serang loro itu berarti angka dua, tapi dalam bahasa Jawa Tengah loro itu berarti sakit”(Wawancara, pada 17 April 2022). Oleh sebab itu,

maka bahasa Indonesia juga digunakan untuk berkomunikasi oleh pendatang dari Jawa Tengah..

Jika para pendatang dari daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa meskipun bercampur dengan bahasa Indonesia, lain halnya dengan pendatang dari luar Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi secara verbal. Hal tersebut terjadi karena terdapat perbedaan bahasa antara bahasa Jawa Serang dengan bahasa daerah lainnya, menurut ibu Eti Ernawati “Pertama kali berkomunikasi di sini menggunakan bahasa Indonesia karena bahasanya berbeda dengan di Lampung, tetapi lambat laun saya menggunakan bahasa Jawa Serang” (Wawancara, pada 23 April 2022) Pernyataan tersebut dapat memberikan jawaban bahwa perbedaan bahasa daerah yang berbeda mampu diatasi dengan penggunaan bahasa Indonesia yang telah disepakati bersama sebagai bahasa nasional, yang memungkinkan setiap warga negara Indonesia mengerti dan menyetujui bersama arti dari setiap simbol yang terdapat dalam bahasa Indonesia.

Jadi komunikasi verbal antara pendatang dengan masyarakat lokal di Desa Bumijaya dapat dikatakan berjalan dengan baik karena penggunaan bahasa Indonesia sebagai simbol verbal yang digunakan dalam berkomunikasi. Meskipun keunikan tersendiri muncul antara masyarakat lokal dengan pendatang dari Jawa Tengah atau Jawa Timur karena terdapat kemiripan bahasa daerah keduanya dengan logat yang berbeda.

Selain menggunakan komunikasi verbal atau simbol bahasa, para pendatang juga menggunakan simbol nonverbal untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Menurut Mark L. Knapp (Mulyana, 2016) istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Simbol nonverbal digunakan untuk mempertegas isi pesan, terlebih ketika peserta komunikasi baik pendatang ataupun masyarakat lokal kurang memahami maksud pesan yang disampaikan. Salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang sering digunakan oleh pendatang ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal yaitu gerak tubuh (kinesics), dan gerak tubuh yang paling umum digunakan adalah dengan menggunakan gerakan tangan. Menurut Siti Maryanah “komunikasi nonverbal tentu sangat membantu,

misalkan kita membeli sesuatu kita menunjuk barang yang ingin di beli atau kita tersenyum ketika berpapasan dengan teman” (Wawancara, pada 18 April 2022). Selain dari pernyataan informan, dari observasi yang dilakukan oleh penulis masyarakat di Desa Bumijaya baik para pendatang dengan masyarakat lokal atau sesama masyarakat lokal saling tersenyum hal itu bermakna sapaan seperti “hai”. Namun ketika diamati lebih seksama masyarakat tidak hanya saling tersenyum ketika berpapasan tetapi ada beberapa gerak tubuh yang menyertai senyuman tersebut saat menyapa.

Ada beberapa gerak tubuh yang memiliki arti berbeda ketika dilakukan oleh masyarakat baik dengan lokal ataupun dengan pendatang ketika saling menyapa tanpa kata. Ketika seseorang berpapasan dengan orang lain tersenyum dengan menundukkan kepala bermakna “permisi”. Lain Halnya dengan seseorang yang berpapasan dengan orang lain tersenyum sambil mendongakan kepala dan mengangkat alisnya gestur tersebut dapat diartikan sebagai ungkapan mempertanyakan tempat seperti pertanyaan “mau kemana?” atau “dari mana?” meskipun masyarakat hanya melakukan gestur tersebut tanpa berbicara atau sambil berkata “hei” hal tersebut dapat disimpulkan mempertanyakan tempat karena setiap respon yang di dapat adalah menunjuk atau menjawab simbol nonverbal tersebut dengan jawaban tempat

D. Diskusi

Teori yang dijadikan landasan untuk analisis pola adaptasi sosial pendatang yaitu teori akomodasi dan teori pengurangan ketidakpastian. Dalam teori akomodasi terdapat tiga pilihan penyesuaian adaptasi yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan (Morissan, 2017). Adapun bentuk akomodasi komunikasi yang terjadi antara pendatang dengan masyarakat lokal berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang telah dipaparkan yaitu bentuk konvergensi dari pendatang dengan penggunaan bahasa Jawa Serang, bentuk divergensi dengan tetap mempertahankan logat asalnya walaupun hanya sedikit, dan tidak ada akomodasi berlebihan. Selain teori akomodasi komunikasi. Teori pengurangan ketidakpastian juga digunakan untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh pendatang untuk bisa memprediksikan tindakan yang harus dilakukannya dan kejelasan makna dari perilaku yang mereka pilih. Adapun masyarakat lokal dalam adaptasi antara keduanya. Berdasarkan wawancara dan

observasi, dapat disimpulkan cara untuk saling mengenal antara pendatang dengan masyarakat lokal yaitu:

- a. Ada pendatang yang menggunakan strategi pasif seperti Imam yang menyatakan bahwa pada awalnya Imam hanya mengamati perilaku dan tindakan masyarakat lokal untuk mengetahui tindakan yang harus dilakukannya untuk mengurangi ketidakpastian.
- b. Ada pendatang yang menggunakan strategi interaktif seperti yang dilakukan oleh Suryatno dengan ikut terlibat langsung komunikasi dengan masyarakat dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan.
- c. Mayoritas masyarakat lokal melakukan strategi aktif dan interaktif untuk mengetahui para pendatang.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh pendatang dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal yaitu melalui tahap akulturasi. Dalam tahap akulturasi ini komunikasi sosial yang dilakukan oleh pendatang ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal merupakan komunikasi yang terjadi secara langsung ketika para pendatang dengan masyarakat lokal bertemu, banyaknya pendatang yang menjadi pedagang di Desa Bumijaya memungkinkan terjalinnya komunikasi antara masyarakat lokal dengan pendatang terjadi setiap hari..

Proses komunikasi antara pendatang dengan masyarakat lokal lebih sering dilakukan ketika kegiatan sehari-hari dibandingkan dengan kegiatan formal seperti musyawarah dan lain sebagainya, dalam kegiatan sehari-hari para pendatang dengan masyarakat lokal biasanya saling bertegur sapa di jalan dan melakukan komunikasi secara singkat di samping jalan, ibu-ibu berkomunikasi ketika berbelanja di penjual sayur keliling atau di warung.

Para pendatang yang telah lama tinggal di Desa Bumijaya biasanya sudah mengetahui tempat kumpul-kumpul warga ketika bersantai, ibu-ibu biasanya berkumpul di salah satu rumah warga untuk sekedar mengobrol pada sore hari, sementara bapak- bapak berkumpul di salah satu warung atau gardu untuk mengobrol santai sambil ngopi pada malam hari. Selain itu, masyarakat lokal terkadang melakukan musyawarah di masjid atau mushola, akan tetapi jarang dijumpai banyak pendatang di

setiap masjid atau mushola yang ada di Desa Bumijaya jadi tidak semua pendatang yang ada di Desa Bumijaya melakukan interaksi sosial di masjid.

Komunikasi yang dilakukan di tengah masyarakat akan menimbulkan interaksi sosial dalam masyarakat tersebut. Interaksi sosial yang terjadi berupa interaksi sosial asosiatif berupa kerjasama seperti gotong royong dan saling membantu antara pendatang dengan masyarakat lokal ketika ada kegiatan-kegiatan tertentu. Kegiatan gotong royong di Desa Bumijaya biasanya dilakukan untuk membersihkan saluran air (selokan) atau untuk membersihkan makam. Kegiatan gotong royong biasanya diumumkan melalui pengeras suara masjid, tidak semua pendatang mengikuti kegiatan gotong royong yang dilakukan, masyarakat yang mengikuti kegiatan gotong royong akan saling bekerja sama dan berinteraksi tidak terkecuali pendatang yang mengikuti kegiatan tersebut, kegiatan gotong royong merupakan kegiatan yang dapat membuat masyarakat lebih saling mengenal karena dalam kegiatan gotong royong biasanya diselingi dengan candaan-candaan yang membuat gotong royong tersebut terlihat meriah.

Selain gotong royong, dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat lokal para pendatang juga biasanya ikut membantu dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti pernikahan atau pemakaman. Kegiatan yang terus menerus melibatkan pendatang dengan masyarakat lokal membuat para pendatang lebih di kenal dan mengenal, sehingga setiap interaksi yang dilakukan oleh para pendatang dengan masyarakat lokal memudahkan para pendatang untuk melakukan adaptasi.

Proses komunikasi yang terjadi dalam berinteraksi sosial dan beradaptasi antara pendatang dengan masyarakat lokal adalah komunikasi primer di mana komunikasi tersebut menggunakan bahasa sebagai media utama dalam berkomunikasi tanpa menggunakan media lain (teknologi) untuk menyampaikan pesan komunikasi. Dalam melakukan komunikasi sebagai salah satu bentuk interaksi sosial pendatang terhadap masyarakat lokal, pada awal kepindahannya para pendatang menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi antara pendatang dengan masyarakat lokal merupakan suatu simbol verbal yang dipertukarkan dalam komunikasi

keduanya, bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang memungkinkan setiap orang Indonesia dapat mengetahui dan mampu menggunakan bahasa tersebut sehingga bahasa Indonesia umumnya dapat menjadi jembatan dalam berkomunikasi bagi seluruh warga negara Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

Meskipun bahasa Indonesia banyak digunakan oleh pendatang untuk memperkenalkan dirinya pada masyarakat lokal akan tetapi tidak semua pendatang menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi, para pendatang yang berasal dari Jawa Tengah atau Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa yang dianggap mirip dengan bahasa Jawa Serang selaku bahasa daerah masyarakat Desa Bumijaya. Penggunaan bahasa Jawa oleh pendatang yang berasal dari Jawa Tengah atau Jawa Timur tersebut umumnya ditemukan dalam komunikasi yang dilakukan para penjual jamu dari Jawa Tengah dengan masyarakat pribumi. Hal itu menjadi keunikan tersendiri yang ada pada komunikasi verbal antara pendatang dengan masyarakat lokal karena kemiripan bahasa antara keduanya yang membuat komunikasi berjalan dengan baik meskipun bahasa yang digunakan berbeda, untuk mengantisipasi kesalahan komunikasi bahasa Indonesia tetap disisipkan dalam komunikasi antara pendatang Jawa Tengah dengan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa Jawa sebagai simbol verbal.

Apabila dalam komunikasi verbal bahasa Indonesia menjadi media utama dalam berkomunikasi, dalam komunikasi non verbalnya para pendatang dengan masyarakat lokal tidak memiliki perbedaan yang signifikan oleh karena itu komunikasi non verbal simbol non verbal tersebut dapat lebih membantu jalannya komunikasi. Apalagi ketika antara pendatang dengan masyarakat lokal tidak mengalami kesulitan oleh karena itu adanya perbedaan logat yang signifikan antara pendatang dengan masyarakat lokal membuat komunikasi verbal kurang efektif, maka simbol non verbal menjadi salah satu jalan keluar untuk komunikasi antara keduanya.

.Dalam menganalisis bentuk komunikasi verbal dan non-verbal penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Yang mana dalam bentuk komunikasi verbal para pendatang dengan masyarakat lokal memiliki lambang yang berbeda sehingga memiliki makna yang berbeda pula karena perbedaan bahasa yang ada. Jika

dalam komunikasi verbal pendatang dengan masyarakat lokal memiliki perbedaan, dalam komunikasi nonverbal sehari-hari umumnya pendatang dengan masyarakat lokal memiliki banyak persamaan. Meskipun memiliki banyak persamaan dalam komunikasi nonverbal untuk komunikasi sehari-hari, akan tetapi komunikasi nonverbal dalam bentuk budaya memiliki perbedaan antara pendatang dengan masyarakat lokal yang adadi Desa Bumijaya.

E. Penutup

Pola adaptasi sosial pendatang dengan masyarakat lokal yang Pertama, akulturasi yakni pengenalan budaya dan yang paling mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh pendatang yaitu penggunaan bahasa Jawa Serang. Kedua, pola asimilasi yaitu proses kelanjutan dari akulturasi berupa percampuran budaya, dalam proses ini budaya asli para pendatang yang telah lama tinggal di Desa Bumijaya mulai hilang dan pendatang menyerupai masyarakat pribumi dengan menggunakan bahasa Jawa Serang, adat, serta kebiasaan di Desa Bumijaya. Ketiga, pola asosiatif yaitu proses interaksi sosial yang mengarah pada persatuan, proses asosiatif tersebut dapat terlihat pada kegiatan gotong royong, pernikahan, dan pemakaman. Adapun proses komunikasi yang dilakukan para pendatang dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal di Desa Bumijaya merupakan proses komunikasi primer.

Terdapat dua bentuk komunikasi yang digunakan pendatang dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal yaitu bentuk komunikasi verbal menggunakan bahasa Indonesia, kecuali pendatang yang berasal dari Jawa Tengah atau Jawa Timur menggunakan bahasa Jawa yang bercampur dengan bahasa Indonesia untuk menghindari kesalahpahaman makna, penggunaan bahasa Jawa Serang oleh pendatang menjadi keunikan sendiri karena pendatang dari Jawa yang menggunakan bahasa Jawa Serang masih menggunakan logat asli dari tempat asal mereka, namun logat itu sedikit demi sedikit akan hilang karena komunikasi dengan masyarakat lokal yang berlangsung lama. Selain komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga digunakan yakni berupa gerak tubuh (kinesics) untuk menunjukkan atau memperjelas pesan yang disampaikan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin, 2017, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Effendy, Onong Uchjana, 2019, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Morrisan, Wardhany, Andy Cory, 2009, *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mulyana Deddy, 2016, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy; Rakhmat Jalaluddin, 2005, *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahmat Jalaluddin, Ibrahim, Idi Subandy, 2017, *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Agustinus, Anselmus, dkk, *Adaptasi Sosial Mahasiswa Sabah dalam Lingkungan Universitas Bosowa Makassar dalam Jurnal Sosiologi Kontemporer Volume 1(1)*.
- Muhsin, dkk, 2018, *Pola Adaptasi Suku Bugis sebagai Pendatang di Desa Bobolio Kecamatan Wawoni Selatan dalam Jurnal Neo Societal Volume 3(1)*
- Sembiring Fernando, 2017, *Interaksi Masyarakat Pendatang dengan Lokal (studi tentang Strategi Adaptasi Antar Etnik di Kecamatan Kutabuluh Simole Kabupaten Karo, FISIP Universitas Sumatera Utara*